

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

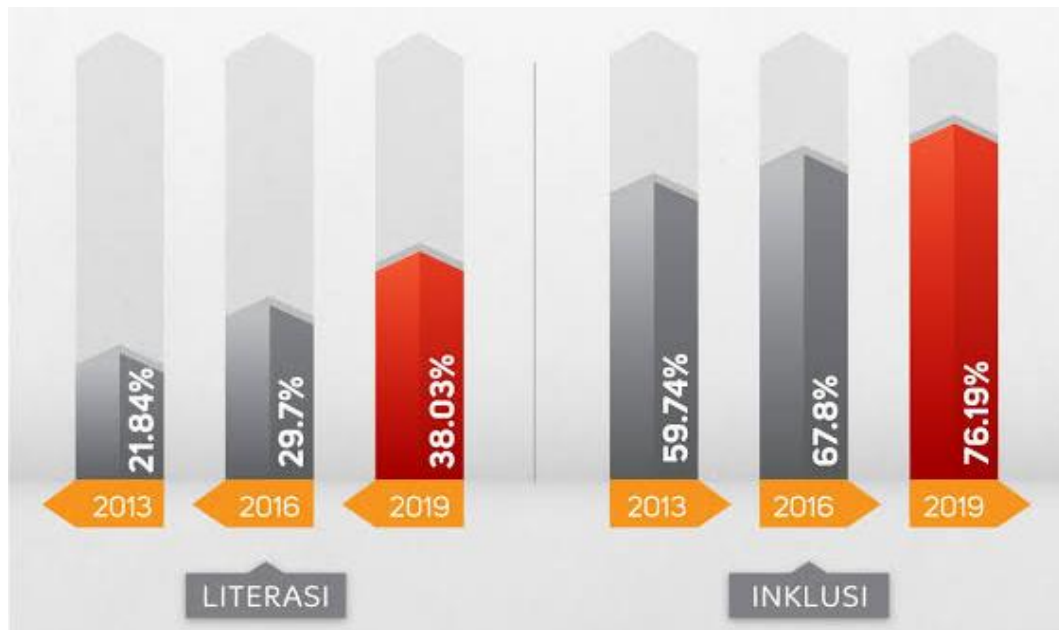
Aktivitas rutin tiap individu kerap tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang memakai uang, baik dari orang dewasa hingga anak-anak. Perkembangan zaman dengan teknologi yang canggih saat ini, sangat memudahkan setiap individu dalam mengakses dan membeli produk dan jasa yang ada di pasaran. Seseorang dapat dengan mudahnya jatuh ke dalam praktik belanja yang impulsif (*impulsive buying*), yang mana merupakan kegiatan membeli barang atau jasa tanpa perencanaan terlebih dahulu atau secara spontan. Apabila perilaku tersebut terus dilakukan, maka hal ini dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah dalam keuangannya seperti menurunnya kegiatan menabung, menurunnya kegiatan penganggaran dana untuk masa depan, meningkatnya hutang individu atau rumah tangga, serta meningkatnya ketergantungan pada kartu kredit. Masalah keuangan tersebut mengindikasikan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang buruk.

Perilaku keuangan menggambarkan tanggung jawab individu atas keuangan yang dimiliki. Perilaku keuangan memegang peranan yang penting dalam mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan seorang individu. Individu dengan perilaku keuangan yang baik dinilai mampu memiliki kapabilitas pengambilan keputusan yang lebih tepat mengenai pemakaian, pengendalian serta pemanfaatan keuangan secara efektif dan efisien. Individu tersebut berkemungkinan atau berpotensi tinggi tidak akan mempunyai kesulitan finansial di masa mendatang serta mampu memutuskan kebutuhan utamanya.

Pengelolaan keuangan secara bijaksana membutuhkan sebuah kecerdasan, yakni kecerdasan keuangan. Kecerdasan finansial atau kecerdasan keuangan ialah suatu keahlian pengelolaan aset atau harta pribadi. Kecerdasan finansial sering disebut dengan istilah literasi keuangan (A. R. Putri dan Asrori, 2019). Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan terkait keuangan yang dimiliki seorang individu.

Literasi keuangan dinilai mampu menjadi kunci kesuksesan dalam mengelola keuangan individu. Beberapa peneliti dalam studinya telah menunjukkan terdapat efek literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Beberapa peneliti tersebut antara lain, Hamdani (2018), Kebede Refera (2018), Andarsari dan Ningtyas (2019), Ningtyas (2019), Pratiwi (2020), serta Rahayu dan Rahmawati (2021). Perihal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan. Literasi keuangan sangatlah penting untuk pengambilan keputusan keuangan seperti penggunaan dan pengalokasian dana secara efektif dan efisien. Implikasi aktivitas tersebut yaitu individu mampu meningkatkan kelangsungan hidupnya serta mencapai kesejahteraan.

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan diukur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLK). Berikut ini disajikan hasil SNKL yang dilakukan oleh OJK dalam 6 tahun terakhir.



**Gambar 1.1** Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

(Sumber: sikapiuangmu.ojk.go.id, 2020)

Grafik batang di atas menunjukkan bahwa di Indonesia, tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan terus terjadi pertumbuhan. Tingkat literasi keuangan (pemahaman keuangan) pada tahun 2016 naik sebesar 7,86 persen dari tahun 2013, dan pada tahun 2019 naik sebesar 8,33 persen dari tahun 2016. Indeks inklusi keuangan (akses layanan dan produk jasa keuangan) tahun 2016 naik sebesar 8,06 persen dari tahun 2013, dan pada tahun 2019 naik sebesar 8,39 persen dari tahun 2016.

Peningkatan indeks literasi keuangan dalam 6 tahun terakhir ini merupakan suatu kemajuan bagi Indonesia, akan tetapi angka tersebut masih tergolong rendah. Indeks literasi keuangan yang sebesar 38.03% dapat diartikan hanya sekitar 38 dari 100 penduduk di Indonesia yang memiliki pemahaman dalam mengelola keuangan. Kenaikan tingkat pengetahuan ini tidak terdistribusi secara merata hingga berbagai

lapisan masyarakat, terutama pengetahuan mengenai instrumen investasi. Minimnya literasi finansial sering dimanfaatkan oleh entitas-entitas tertentu untuk menipu masyarakat dengan iming-iming akan memperoleh *profit* atau keuntungan yang melampaui keuntungan instrumen keuangan yang ada di pasaran. Bentuk investasi ini sering disebut dengan investasi bodong atau investasi ilegal. Dilansir dari Akbar (2021), dalam 10 tahun terakhir (tahun 2010 sampai tahun 2020) kerugian akibat investasi bodong di Indonesia telah mencapai Rp114,9 triliun.

Literasi keuangan pada beberapa tahun ini menjadi fokus utama bagi pemerintah dan lembaga keuangan di Indonesia. OJK terus melakukan sosialisasi mengenai pentingnya tabungan, investasi pada berbagai instrumen keuangan, serta sosialisai terkait imbal hasil dan risiko. OJK dalam siaran pers SP 70/DHMS/OJK/X/2018 merilis 4 (empat) program yang ditargetkan untuk para pemuda dan mahasiswa di Indonesia, yaitu program SimPel dan SimPel iB (Kampanye Simpanan Pelajar) dengan tujuan mendorong kebiasaan menabung lebih awal, program SiMuda (Simpanan Mahasiswa dan Pemuda) yang berupa tabungan dengan asuransi dan/atau instrumen investasi, program SAKU (Reksa Dana Syariahku) dengan persyaratan yang mudah dan sederhana yang berbentuk reksa dana syariah, serta program Reksa Dana *Mini Mart* yang memudahkan transaksi jual beli unit reksadana melalui platform *mini market*.

Pemahaman atas literasi keuangan setiap individu sangat erat kaitannya dengan kemampuan interaksi serta analisis informasi yang berkaitan dalam pengambilan keputusan keuangan. Informasi yang diperoleh tidak lagi hanya terbatas pada pembelajaran melalui membaca buku, dan mengikuti pendidikan

formal, tetapi sudah memasuki era di mana semua informasi dapat diakses melalui internet maupun media sosial. Pemanfaatan media sosial semakin beragam, media sosial tidak lagi hanya merupakan wadah untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi, namun sudah menjadi wadah baru dalam memperoleh informasi.

Sebuah agensi pemasaran bernama *We Are Social* setiap tahunnya melakukan peninjauan terhadap pengguna internet dan media sosial di dunia termasuk juga di Indonesia. Per Januari 2021, jumlah penduduk Indonesia meningkat sebesar 1,1% atau 2,9 juta menjadi 274,9 juta penduduk. 73,7% dari 274,9 juta penduduk, yaitu sebanyak 202,6 juta merupakan pengguna internet. Perbandingan dengan tahun lalu didapatkan hasil berupa telah terjadi peningkatan sebesar 15,5% atau setara dengan 27 juta penduduk. Jumlah pengguna atau pemakai media sosial juga meningkat, yang mana sebanyak 61,8% dari jumlah penduduk, yaitu 170 juta merupakan pengguna aktif media sosial. Perbandingan dengan tahun lalu diperoleh hasil berupa telah terjadi peningkatan sebesar 6,3% atau setara dengan 10 juta penduduk. Penduduk Indonesia yang berusia 25-34 tahun paling aktif dalam menggunakan media sosial, menempati urutan pertama sebesar 34,1%. Pemuda yang berusia 18-24 tahun, termasuk juga mahasiswa aktif dalam menggunakan media sosial menempati urutan kedua, yaitu sebesar 30,7% (Kemp, 2021).

Karaa (2016) memaparkan media sosial digunakan oleh para investor, *trader* dan *analyst* dalam berbagi informasi. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki seorang individu apabila tergolong rendah, dinilai memiliki penalaran yang kurang baik, sehingga dalam menyerap informasi yang ada di media sosial, dinilai mampu mengambil keputusan yang tidak tepat pula. Berdasarkan penjelasan tersebut,

media sosial dinilai berkontribusi dalam hal ikatan/hubungan antara perilaku keuangan dan literasi keuangan. Media sosial menjadi unsur penting yang berperan sebagai substitusi dalam pencarian informasi yang lebih responsif terkait literasi keuangan dalam memengaruhi perilaku keuangan seorang individu (Riski dan Sulistianingsih, 2020). Riski *et al.* (2018) dalam studinya menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa tinggal bersama orang tua, dan mendapatkan nasihat atau masukan mengenai keuangan dari ayah serta mencari informasi keuangan menggunakan media sosial. Kedua hal tersebut menjadi faktor yang dominan dalam mempengaruhi perilaku keuangan.

Mahasiswa di Indonesia dinilai terampil atau lihai terkait pengelolaan keuangan perusahaan, akan tetapi tidak dapat melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan baik. Hal ini dikarenakan minimnya informasi yang diperoleh mengenai cara mengatur keuangan pribadi dari pihak keluarga maupun dari pendidikan formal. Mereka cenderung memperoleh informasi-informasi lewat media sosial. Studi yang dilakukan Ainiyah (2018) memperlihatkan bahwa media sosial sering dimanfaatkan oleh remaja milenial untuk mencari informasi-informasi edukatif. Lebih lanjut, studi yang dilakukan Karaa dan Kuğu (2016) menyatakan bahwa mahasiswa yang memanfaatkan media sosial untuk mengikuti isu pertumbuhan ekonomi, mengikuti halaman pakar ekonomi serta membagikan materi literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman literasi keuangan mahasiswa.

Mahasiswa memegang peranan yang penting dalam suatu negara, yang mana nantinya akan memasuki dunia kerja dan akan berkontribusi terhadap peningkatan

ekonomi suatu negara. Pemuda yang sedang berada pada fase ini merupakan suatu saat yang krusial dalam kehidupan mereka, di mana mereka harus mulai mandiri secara finansial serta mulai mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lubis (2020) berpendapat bahwa anak milenial termasuk mahasiswa memiliki perilaku keuangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya; kegiatan menabung bukan untuk membeli aset atau perencanaan masa depannya, melainkan untuk memenuhi gaya hidup seperti berbelanja, nongkrong bersama teman, maupun liburan mewah. Sementara itu, masih terdapat beberapa mahasiswa yang tidak melakukan perencanaan keuangan; mereka tidak membeli aset atau menabung untuk masa pensiun mereka. Waty *et al.* (2021) menambahkan, generasi muda termasuk juga mahasiswa memiliki gaya hidup konsumtif dan hedonis, mereka cenderung menyukai kesenangan dan menghindari hal-hal yang dapat menyusahkannya. Amanah *et al.* (2016) juga mengungkapkan bahwa generasi muda jarang melakukan penganggaran (*budgeting*), merencanakan tabungan baik untuk harian maupun untuk kebutuhan jangka panjang.

Riset yang dilakukan Riski *et al.* (2018) menerangkan adanya media sosial berkontribusi atas efek literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Riset lanjutan dari riset tersebut yang selanjutnya dilaksanakan oleh Riski dan Sulistianingsih (2020) menunjukkan hasil telaah yang berlawanan. Hasil riset tersebut menunjukkan tidak terdapat peran media sosial sebagai *moderating* terhadap literasi keuangan dalam memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Hasil telaah yang berbeda juga didapatkan pada studi mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Studi yang dilaksanakan oleh Purwidiyanti dan Tubastuvi (2019), Gunawan dan Chairani (2019) serta Farida *et al.* (2021), mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas serta adanya perbedaan hasil telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, peneliti merasa hal ini cukup penting untuk diteliti. Oleh sebab itu, peneliti ingin menelaah hal tersebut dengan menggunakan data terbaru dan melaksanakan riset dengan judul “**Analisis Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Kota Batam Dengan Media Sosial Sebagai Variabel Moderator**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bersumber pada penjabaran latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah. Adapun masalah-masalah yang ditemui, yaitu:

1. Tingkat literasi keuangan mahasiswa di Indonesia yang dinilai cukup rendah.
2. Mahasiswa di Indonesia masih banyak yang tidak melakukan perencanaan keuangan serta pengelolaan keuangan yang baik untuk masa depan.
3. Pengetahuan keuangan yang diperoleh mahasiswa di Indonesia belum diterapkan dalam keseharian secara ekstensif.



### **1.3 Batasan Masalah**

Pengkajian riset ini diupayakan dapat lebih terarah pada sasaran meskipun adanya keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi masalah yang akan ditelaah. Pembatasan masalah riset ini disajikan sebagai berikut.

1. Objek penelitian pada riset ini tidak mencakup semua mahasiswa di Indonesia, melainkan hanya mahasiswa yang ada di Kota Batam.
2. Variabel yang akan ditelaah pada riset ini ialah literasi keuangan, perilaku keuangan, dan media sosial. Pada riset ini, literasi keuangan sebagai variabel bebas, perilaku keuangan sebagai variabel terikat, serta informasi di media sosial menjadi variabel moderator.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Bersumber dari latar belakang serta identifikasi masalah yang telah ditafsirkan di atas, dapat diuraikan rumusan masalah pada riset ini. Adapun rumusan masalah pada studi ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa di kota Batam?
2. Apakah media sosial memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa di kota Batam?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penentuan tujuan riset ini dijabarkan menurut perumusan masalah. Berikut diuraikan tujuan penelitian pada riset ini.

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa di kota Batam.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui peran media sosial dalam memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa di kota Batam.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui pelaksanaan studi ini, peneliti berharap studi ini dapat berkontribusi bagi berbagai kalangan, baik masyarakat, mahasiswa, peneliti selanjutnya, serta peneliti sendiri. Manfaat dalam riset ini terdiri dari 2 (dua), yakni manfaat teoritis dan manfaat praktik.

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap riset ini mampu memberikan manfaat teoritis kepada mahasiswa dan masyarakat. Bagi mahasiswa, diharapkan riset ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dalam penelitian yang mengenai permasalahan yang tidak jauh dari literasi keuangan dan perilaku keuangan. Bagi masyarakat, diharapkan riset ini dapat bermanfaat sebagai data ataupun informasi dalam memahami dan mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan serta media sosial yang sebagai moderator.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap dengan dilaksanakan riset ini dapat menyumbangkan manfaat praktis kepada peneliti sendiri, peneliti selanjutnya serta masyarakat khususnya mahasiswa. Bagi peneliti sendiri, melalui riset ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan serta pemahaman perihal literasi keuangan serta perilaku keuangan yang benar dan tepat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan riset ini mampu menjadi sumber informasi yang dapat membantu para penelaah dengan

dijadikan sebagai referensi maupun diteliti lebih lanjut. Bagi masyarakat khususnya mahasiswa, diharapkan riset ini dapat memberikan kesadaran atau membuka pandangan terkait pentingnya pengetahuan keuangan serta menerapkan perilaku keuangan pribadi yang benar.